

BAB II

PERISTIWA TERJADINYA PERANG JAMAL

A. Sebelum Pembunuhan kalifah Utsman bin Affan

Insiden paling menonjol dalam sejarah Islam awal adalah kisah tragis seputar pembunuhan khalifah Utsman bin Affan. Di lihat dari sejarah kisah nya yang panjang bahwa pembunuhan kalifah Utsman bin Affan membuka pintu perseteruan sesama mukmin yang dahulunya adalah sesama pejuang dalam membela agama Islam. Setelah terjadinya pembunuhan yang kejam ini para mukmin yang dahulunya bersatu dalam menegakan Islam malah berubah menjadi kekuatan yang merusak solidaritas millah Islam.

1. Kepribadian dan kebijakan Kalifah Utsman bin Affan

Harus diperjelas bahwa negara Islam yang didirikan pada masa Nabi dan didirikan di atas ajaran Alquran dan pengembangannya melalui hadits dan sunnah bukanlah negara sekuler atau teokratis dalam pemahaman istilah saat ini. Kenyataanya, penekanan utamanya bukan pada bentuknya melainkan pada landasan moralnya. Dilihat dari tujuan dan cara pengelolaan pemerintahnya oleh Nabi dan dua penerusnya, negara Islam dapat di artikan merupakan suatu organisasi yang di buat untuk mengatur kehidupan individu dan kelompok masyarakat muslim yang berspiritual dan temporal.

Ketika para pemikir Muslim terkemuka, seperti Syah Waliullah memberi penekanan pada penekanan Agama yang tujuan utama sebuah Khilafah adalah membangun sebuah negara yang di dasarkan oleh kode moral dan etik kehidupan yang mana nilai nya di pahami oleh Islam.¹⁷ Dalam ajaran-ajaran dasar Islam keutamaan terhadap aspek spiritual dan moral yang tinggi lebih penting dari pada aspek material.¹

Tetapi, aspek material juga termasuk penting dalam kehidupan, bahkan di dalam Al-Quran, hadits dan tulisan-tulisan pemikir para Sufi bahwa peningkatan aspek kekayaan material masyarakat tidak bisa diabaikan begitu saja, aspek ini

¹Mumtaz Moin, Biografi Aisyah, Sang Ummu Mu'minin,(Yogyakarta; Mitra Buku, 2013), hlm. 59

harus di dorong, tetapi tidak sampai melakukan perbuatan yang lupa diri terhadap kejujuran, integritas dan keterpercayaan.

Rasul telah memberitahu jalan yang sesuai yang di ajarkan dari Al-Quran, bahwa hukum itu harus di ikuti dan di laksanakan sesuai ajaran Al-Quran. Kita tahu bahwa tidak ada konstitusi tertulis, perkembangan dan kelangsungan hidup pola struktur politik ini hanya di mungkinkan jika mayoritas besar masyarakat memiliki keyakinan yang tulus dan kokoh pada ideology Islam. Pada jaman Rasul para Sahabat yang berkesempatan untuk mendapatkan manfaat yang besar dari hubungan dekat mereka dengan Rasul tentu saja telah menteladani dan menjanai sifat ini.

Orang Arab padang pasir terdahulu (badui) yang telah masuk Islam tidak punya banyak kesempatan untuk menyerap semangat Islam yang sebenarnya. Di dalam Al-Quran di sebutkan : Badui Arab berkata, "Kami telah beriman." Anda belum memiliki keyakinan, oleh karena itu alih-alih mengatakan "kami telah tunduk", katakan: "Anda belum memiliki keyakinan.

Kebenaran dari ayat Al-Quran tersebut terbukti bahwa tidak lama seelah wafatnya Rasul, Abu Bakkar berperang dengan suku yang memberontak. Perang tersebut dinamakan perang Riddah. Tidak mengejutkan bahwa dengan penaklukan dan perluasan Islam secara besar-besaran di dalam dan di luar Arab, Saat itu jumlah pemeluk Islam meningkat drastis, namun sebagian dari mereka sudah masuk Islam tetapi belum menginternalisasi keimanannya.²

Dan juga ada beberapa individu di kalangan pemeluk baru ini yang keyakinan iman nya masuk ke dalam hati, tentu saja itu masuk dalam minoritas, yang tidak efektif untuk mengendalikan pemberontakan dan mempengaruhi perilaku mayoritas di tengah kebingungan dan kekacauan yang terjadi pada paruh kedua kekhalifahan Utsman bin Affan dan berlanjut pada rezim selanjutnya.

²*Ibid*, hlm. 61

Tidak di ragukan lagi dalam hal menyangkut pribadi para Kalifah itu sendiri, mereka adalah orang-orang yang Rasyidin sebagaimana terbukti dari kesalehan, kejujuran, kesederhanaan mereka serta keyakinan mereka pada Islam. Tetapi rezim dua Kalifah pertama di tandai dengan kesatuan dan solidaritas, Sementara kekhalifahan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib harus menghadapi krisis kerusuhan dan kekacauan.

Salah satu ciri paling menonjol kehidupan Rasul adalah pengorbanan dan kesederhanaan hidupnya yang tak ada bandingannya meskipun harta benda mengalir ke Madinah dalam bentuk pajak dan harta rampasan perang. Praktik ini di ikuti oleh sejumlah sahabat Nya. Bahkan mereka mempunyai kekayaan dan aktif dalam perdagangan tetap menjalani kehidupan yang sederhana, dengan kata lain, keuntungan duniawi tidak berpengaruh buruk terhadap pandangan dan pendekatan mereka terhadap kehidupan, dan keyakinan mereka terhadap cita-cita yang telah di contohkan terhadap mereka tetap kokoh.

Namun jumlah mereka terus berkurang karena sebagian dari mereka telah meninggal dunia dan banyak yang syahid di medan perang. Karena itu, pada saat Utsman bin Affan naik menjadi Kalifah, jumlah orang yang dapat godaan untuk terlibat dalam kekacauan dan rekayasa politik yang mendahului dan berakhir dengan pembunuhan Utsman bin Affan tidaklah banyak. Tetapi perlu dicatat bahwa sebagian orang yang ikut dalam peristiwa-peristiwa ini jujur dan tulus dalam keimanan mereka, kesalahan mereka adalah kesalahan penilaian.

Utsman Bin Affan terpilih sebagai khalifah ketiga dalam majelis yang anggota regunya dipilih oleh almarhum khalifah Umar bin Khathab.³ Ketika perintah khalifah diberikan kepadanya, dia hampir berusia 70 tahun.⁴ Saat bangsa Arab sedang mengalami masa transformasi selama pemerintahannya. Rotasi dan akselerasi adalah ciri khasnya. pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh perpindahan kekayaan dari negara-negara Islam ke negara-negara Arab serta meluasnya pengaruh simbol-simbol agama. Elemen ekonomi menjadi lebih

³Al Hafidz Jalaluddin As Suyuthi. *Tarikh al Khulafa*, (Beirut: Dar al Fikr, 2001), hlm. 176

⁴A. Latif Osman. *Ringkasan Sejarah Islam*, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1992), hlm. 67

mudah diakses. Sementara itu, lingkungan telah mengalami proses peralihan dari kehidupan sederhana menuju perkotaan.⁵

Selain itu, harus ditekankan bahwa Ali dan Utsman sama-sama membiarkan satu sama lain untuk berunding sebelum mengambil keputusan, oleh karena itu tidak terlalu sulit untuk menggantikan Utsman sebagai khalifah. Beberapa sejarawan sering mengabaikan detail penting ini, malah berfokus pada fakta bahwa kedua menantu Rasulullah SAW adalah saingan.⁶

Faktor lain yang penting adalah ekspansi Islam yang cepat pada masa tiga Kalifah pertama. Banyak sekali wilayah kekaisaran Bizantium dan Sassania menjadi wilayah kekalifahan, dan banyak orang dari daerah taklukan masuk agama baru itu. Tetapi, mereka membawa sebagai konsep lama mereka tentang kehidupan sosial dan system pemerintahan.

Untuk mengatur wilayah baru tersebut dan menanamkan semangat persaudaraan dan pengorbanan Islam kepada para pemeluk baru di butuhkan banyak perwira militer yang berpengalaman dan berkompeten di samping para Dai dan individu-individu kuat yang dapat menunjukkan jalan kepada mereka. Sigkatnya, di butuhkan banyak pemimpin yang jujur cakap untuk menjaga kesatuan masyarakat Islam agar tetap kukuh berdiri di atas pondasi cita-cita dan nilai dasar Islam. Dua Kalifah pertama mempunyai banyak panglima yang cakap dan mujahid yang bersemangat tetaoi menyangkut pemerintahan sipil mereka hanya memiliki sedikit pejabat yang jujur dan cakap. Pada masa kekhalfahan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, hal ini semakin nyata. Pernah di katakan sebelumnya, pada masa Nabi banyak orang Arab dusun telah menerima Islam tetapi semangat sejati agama itu belum masuk ke dalam hati. Kedatangan mereka ke Madinah bukan hanya membuat kehidupan spiritual dan agama koota suci itu tetapi juga mengganggu kebersihan lingkungan sekitarnya.

⁵ *Ibid*, hlm. 67

⁶ M. Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2015), hlm. 90-91

Pada perang Riddah yang di lancarkan Abu Bakar melawan suku-suku yang mengobarkan pemberontakan dan mengancam akan menyerang Madinah. Memberantas orang-orang yang mengaku Nabi palsu dan usaha pengikut mereka untuk menggulingkan supremasi Islam juga dapat di sebut sebagai indikasi tumbuhnya kekuatan pengacau.

Tetapi, Abu Bakar membrantas mereka merupakan jasa yang tak ternilai harganya bagi awal-awal Berjaya nya Islam. Umar bin Khatab, yang di anugerahi visi yang tajam juga mengendalikan dan menyelemggarakan pemerintahan kekalifahan dengan sangat berhasil. Dari banyak pencapaiannya yang paling menonjol adalah pembangunan struktur admin istrasi regular di atas fondasi yang kokoh.

Pemerintahan Umar bin Khatab di tandai oleh keadilan dan penegakan hukum Islam. Mengikuti hukum yang sudah di buat Nabi dan Kalifah pertama, Umar bukan hanya menjalani kehidupan sederhana dan ketat tetapi juga berusaha menciptakan kondisi yang mempersulit orang untuk tunduk pada kekuatan demoralisasi dan kebiasaan antisosial dan jahat, misalnya menumpuk kekayaan dan menjalani kehidupan mewah.⁷

Dia sepenuhnya menyadari akibat bahaya dari hidup semacam itu, dan dia membuat kebijakan melarang para sahabat utama meninggalkan Madinah dan tinggal di kota-kota provinsi. Sebagian dari mereka tinggal di kota itu, sehingga dia tidak hanya dapat mengambil manfaat dari nasihat dan kerja sama mereka tetapi mengurangi kemungkinan penduduk di kota-kota yang jauh mengerumuni mereka dan mengangkat mereka sebagai pemimpin lokal. Di jaman komunikasi lambat dan kesempatan langka untuk bertemu orang-orang yang tinggal di berbagai wilayah kekalifahan, munculnya kelompok-kelompok berpengaruh di berbagai daerah bisa dengan mudah menjadi sumber ancaman bagi pemerintahan pusat, sebagaimana terjadi di masa penerusnya. Para sahabat sebenarnya tidak menyukai pembatasan gerakan mereka seperti ini.

⁷Mumtaz Moin, Biografi Aisyah, Sang Ummu Mu'minin,(Yogyakarta; Mitra Buku, 2013), hlm.63

Di riwayatkan oleh al Syabi bahwa, “sebelum Umar meninggal, orang-orang Quraisy sudah letih terhadap dia.” Dia menahan mereka di Madinah dan mengatakan bahwa jika mereka beretebaran ke berbagai wilayah ada resiko perpecahan pada umat. Ketika seseorang meminta izin dia untuk pergi dalam jihad dia akan berkata: “engkau telah ikut dalam gazwah di bawah kepemimpinan Nabi; apa yang akan engkau dapatkan dalam perang ini?” namun perlu di catat bahwa kebijakan ini di ikuti dalam kasus Muhajirin Quraisy saja. Kenyataannya, Umar bin Khatab khawatir kekayaan yang berlebihan dan kehidupan mewah akan merusak orang-orang itu dan masyarakat pada umumnya. Tentu saja dia sendiri menjalani kehidupan sederhana yang di perintahkan kepada orang lain, seperti yang di tunjukan oleh penolakan dia untuk memasukan karpet mewah dan mahal dari kerajaan Iran ke dalam bagian harta rampasan perang dia dan memerintahkan agar Karpet itu di potong-potong dan di bagikan kepada orang-orang.

Mirip dengan khotbah Utsman kepada penduduk Madinah, yang menyinggung peristiwa di Kufah dan memperingatkan mereka terhadap tragedi. Di mana pun mereka tinggal di negara-negara Arab, dia menawarkan bantuan untuk memindahkan rampasan perang mereka. Ketika mereka menerima tawaran itu, warga Madinah bertanya Bagaimana cara kami mentransfer tanah yang baru saja kami beli? mereka yang berada di Yaman, Hijaz, dan tempat lain, jika mereka mau, menjualnya. Mereka tampak puas, dan Allah telah memberi mereka kesempatan yang jauh di atas harapan terliar mereka.⁸ Selain itu, ada beberapa Muslim kaya di Hijaz. Mereka mampu membeli tanah produktif di Irak dengan harta itu. Mereka sangat marah dengan orang-orang kaya Arab yang tinggal di kota-kota Irak. Karena tidak mendapat bagian dari rampasan perang, mereka semakin tidak menyukai Utsman dan para pejabatnya. Mereka mendesak Khalifah untuk hanya membagikan rampasan perang kepada mereka yang benar-benar memenangkan pertempuran. Demikian pula, banyak warga kota Islam lainnya menyatakan ketidakpuasan mereka dengan tindakan Utsman. Tentu saja ini tidak berlaku bagi [para Sahabat yang di kirim untuk suatu tugas, misalnya lima qura

⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 12; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm.131.

(orang yang hafal Al-Quran) di perintahkan dia untuk pergi ke Damaskus dan mengajarkan Al-Quran kepada orang-orang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa (4:59))

Berdasarkan Tafsiran Ayat diatas bahwasannya orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Ra-sul-Nya, dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sadaqah ibnul Fadl, telah menceritakan kepada kami Hajaj ibnu Muhammad Al-A'war, dari Ibnu Juraij, dari Ya'la ibnu Muslim, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kalian.

Mengingat karakter dan tujuan kekhalifahan yang spesifik, posisi kepribadian dan kepala Negara sangat mempengaruhi bekerjanya system pemerintahan, jauh berbeda dari pemerintahan-pemerintahana lainnya. Karakter dan kemampuannya serta pandangan dan ciri-ciri pribadinya sangat penting bagi kelancaran dan efesiensi tata kelola pemerintahan. Karena itu penting meneliti berbagai aspek kepribadian Utsman bin Affan, karena hanya dengan begitu kita dapat menilai keadaan yang sebenarnya yang mengarah pada pembunuhannya.

Utsman bin Affan yang di pilih sebagai Khalifah dengan suara mutlak oleh syura, adalah orang dengan watak yang mulia dan tanpa cela. Dia adalah salah seorang yang paling awal masuk Islam dan termasuk Salah satu pengikut yang paling gigih. Sebagai gambaran tentang kasih Sayang Nabi kepada Utsman bin Affan dapat di ambil dari fakta bahwa Dia menikahkan dua putrinya dengan Kalifah itu, itu setelah yang lain. Setelah meninggalnya Ruqayyah, Nabi menikahkan dia dengan putri ketiganya, Ummi Kultsum.

Utsman adalah salah satu sahabat yang masuk Ahlul Jannah oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam silsilah 'Abdu Manaf, Utsman dan Muhammad Rasulullah memiliki urutan yang sama.⁹ Sementara Utsman adalah anggota Bani Umayyah, Nabi sendiri berasal dari Bani Hasyim. Sejak jauh sebelum kenabian Muhammad, Bani Hasyim dan Bani Umayyah dianggap sebagai dua klan yang saling bermusuhan dan saling bersaing sengit dalam segala aspek kehidupan.¹⁰ Alhasil, tak heran jika Utsman bin Affan masuk Islam dipandang luar biasa sekaligus heroik. Hal ini diakibatkan oleh permusuhan Umayyah yang luar biasa terhadap Nabi dan Islam setelah Utsman memeluknya.

Pada saat meninggalnya Ummi Kultsum, Nabi di sebut-sebut mengatakan bahwa seandainya Dia masih punya putri lain yang belum menikah niscaya akan Dia nikahkan dengan Utsman bin Affan. Satu setelah yang lain, dia di kenal sebagai *Dzun-Nurain* (yang memiliki dua cahaya). Ini di anggap oleh umat Islam sebagai satu keistimewaan yang unik.

Utsman bin Affan mempunyai iman yang kuat, dari pertama kali dia masuk Islam, keimanan dia terhadap Islam kokoh dan tak tergoyahkan. Pernah pada saat itu pamannya Hakam bin Abi Al-Ash, pernah mengikat dia dengan tali seraya mengatakan bahwa dia tidak akan melepaskanya sampai dia keluar dari agama Islam, lalu Utsman pun menjawab: “ Demi Allah! Aku tidak akan pernah

⁹Soekama Karya, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos,1996), hlm. 254

¹⁰M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2015) hlm. 89

meninggalkannya atau menyimpang darinya.” Karena keyakinan Utsman terhadap agama Islam, pada saat itu juga Hakam melepaskannya.

Kemurahan hati merupakan sikap yang menonjol di diri Utsman bin Affan. Dia adalah salah satu orang pertama yang masuk Islam dan salah satu pedagang terkaya dan paling sukses. Namun, demikian, seperti jumlah sahabat terkemuka lainnya dia menjalani hidup sederhana dan mengikuti teladan Nabi. Dia sering menutupi tubuhnya hanya dengan dua lembar kain yang di celup dengan henna atau tanah merah. Dia di sebut menggunakan celana panjang untuk pertama kalinya pada hari ketika dia terbunuh.

Sejumlah kejadian telah di riwayatkan oleh para muhadditsin yang menunjukkan kesederhanaan hidupnya. Dia bisa menyiapkan sendiri keperluan wudhu untuk shalat malam. Ketika dia di minta beberapa orang agar memerintahkan hamba sahayanya untuk melakukan itu, dia menjawab:” tidak. Bagi mereka juga (seperti kita) malam adalah waktu istirahat.” Dia adalah filantropis besar dan banyak membelanjakan uangnya untuk memenuhi keperluan bersama dan individu umat Islam. Tidak lama setelah hijrah dia membeli sumur yang di kenal sebagai Bir Rumah, dan menyumbangkannya untuk digunakan oleh orang-orang Islam.¹¹

Pada saat pembanguna masjid Nabi, dia membeli sebuah rumah dan menghadiakan tanahnya untuk di masukan ke dalam lahan masjid. Pada saat perang Tabuk, umat Islam dalam keadaan kekurangan dan karena alasan inilah pasukan yang ikut dalam ekspedisi ini di kenal sebagai jaysh-al-usrat (pasukan kesulitan). Menjawab seruan Nabi untuk berinfak guna memenuhi keperluan ekspedisi ini, Utsman menanggung persediaan senjata dan perlatan untuk separuh jumlah pasukan.

¹¹Mumtaz Moin, Biografi Aisyah, Sang Ummu Mu’minin,(Yogyakarta; Mitra Buku, 2013), hlm. 67

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ
فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Dari Abdullah ibn Umar radhiyallahu 'anhu: Bahwa Rasulullah bersabda: Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya disakiti. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barangsiapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat.” (HR: Bukhari Muslim).

Maksud dari Hadits ini adalah sesama muslim yang bersaudara tidak boleh saling menzalimi. Bukti dari perilaku yang di buat oleh Utsman bin Affan sesuai Hadits di atas adalah saat dia dikepung oleh pembrontak, dia membebaskan dua puluh hamba sahaya. Pendeknya, dia saleh, berhati lembut, murah hati, mulia, dan baik. Sifat-sifat ini mungkin menjadikan dia, pada masa damai, sebagai kalifah yang di favoritkan masa awal kepemimpinannya.

Bukti dari keyakinannya adalah tidak mau menyerah dan tunduk pada pemberontakan yang telah mengepung dia, karena dia menganggap kekalifahan adalah kepemimpinan yang di berikan oleh Allah dan harus di pertanggung jawabkan. Nabi pernah berkata pada Utsman bin Affan: Allah akan mengenakan jubah pada tubuhmu. Jangan lepaskan jika orang memintamu untuk melepaskanya. Utsman bin Affan percaya bahwa jubah tersebut merupakan tanggung jawab kekalifahan dan karena itu dia tetap kukuh melaksanakan perintah Nabi itu; dia lebih suka mengorbankan nyawa dari pada mengabaikan perintah Nabi.

Dia juga dengan tegas menolak untuk mengerahkan pasukan supaya tidak terjadinya perang saudara agar tidak terjadinya pertumpahan darah demi dirinya. Sikapnya yang tidak menuruti kehendak pemberontak memperlihatkan keteguhannya karena untuk menyelamatkan nyawanya dia hanya tinggal tunduk pada pemberontak. Utsman bin Affan adalah pemimpin yang terkenal pertama masuk Islam di bawah bimbingan Nabi, telah mendalami ajaran-ajaran Islam. Kekayaannya tidak membuat dia angkuh dan sombong, biasanya orang yang mempunyai harta yang berlimpah akan merusak sifat orang itu, tetapi Utsman berbeda dia bisa menahan nafsunya dan lebih bersikap tawaduk dan melindungi dirinya dari kenikmatan dunia. Dia menggunakan hartanya di jalan Allah dengan membantu kaum kerabat serta memajukan Islam. Dia terkenal dengan sifatnya yang peduli dengan sesama, dia telah banyak membebaskan budak. Dia rendah hati dan baik hati.

2. Konspirasi terhadap Khalifah Utsman bin Affan

Memang Utsman terkenal orang yang saleh dan baik, tetapi dia kurang beruntung meskipun dia banyak berjasa untuk kemajuan Islam, tindakannya di salah artikan dan propaganda pun dimulai oleh orang-orang dikendalikan oleh nafsu diri sendiri. Sukses propaganda di peruntukan pada kaum Sabais yang pemimpinnya adalah Abdullah bin Saba`, dia berasal dari Yaman.

Mulai dengan menghasut massa yang bodoh dan mengatakan kepada mereka bahwa Utsman telah merampas jabatan Kalifah yang seharusnya di berikan kepada Ali bin Abi Thalib. Antek-anteknya pergi ke berbagai wilayah untuk menghasut dan meracuni orang-orang bodoh agar memusuhi Utsman. Dan dari sebagian orang ada yang terpengaruh oleh hasutan yang di buat oleh anteknya, masa yang terpengaruh mulai melakukan kritik terhadap kebijakan-kebijakan yang di buat oleh Utsman bin Affan dan berakhir konspirasi untuk melawan dia. Ketika para penghasut meningkatkan propagandanya orang-orang mulai mengkritik dia dan menyebarkan rumor palsu. Bahkan tindakan-tindakan baiknya dinilai sebagai kebijakan yang merugikan Negara. Kemurahan dan kebaikan hatinya terhadap sebagian kerabatnya dicap sebagai tindakan nepotisme.

Dua belas tahun berlalu selama pemerintahan Usman, Muslim merasakan ketidakbahagiaan dan muak dengannya selama tahun-tahun terakhir kekhalifahannya. disebabkan masalah dengan murid-murid besar yang menghindari nepotisme dengan memilih gubernur dari garis Bani Umayyah.

Pemilihan Khalifah Usman yang merupakan khalifah ketiga yang menggulingkan Ali, sekali lagi didasarkan pada senioritas suku. Berbeda dengan dua pendahulunya yang mewakili kaum Muhajirin, Usman mewakili para bangsawan Bani Umayyah. Lebih jauh lagi, tidak satu pun dari ketiga khalifah ini yang berhasil menciptakan sebuah dinasti.¹²

Banyak anggota keluarga Bani Umayyah, yang menjabat sebagai keluarga Khalifah Utsman, masuk pemerintahan. Kurangnya pengawasan pejabat Khalifah Utsman dan usia lanjut berarti bahwa hanya keluarga dekat dan teman dekatnya yang dapat menjalankan fungsi pemerintahan. sehingga Khalifah tidak diberitahu tentang keluhan penduduk. Orang-orang di Mesir dan Kufah marah dan memprotes skenario ini. Mereka pergi ke Madinah untuk menyuarakan ketidaksetujuan mereka. Karena tidak mendapat tanggapan yang memuaskan, beberapa warga Madinah pun ikut bergabung, dan protes tersebut akhirnya berubah menjadi pemberontakan. Abdullah bin Saba, seorang munafik Yahudi, menggunakan lingkungan yang panas ini untuk memuntahkan fitnah dan menghasut permusuhan di kalangan umat Islam.¹³

Propaganda yang terus-menerus dari lawan-lawannya menciptakan kebingungan pada pikiran orang. Makhariq bin Thamamah, mengirimkan saudara perempuannya kepada Aisyah dan meminta dia untuk menjelaskan kepadanya tentang Utsman dan kebingungan yang melanda masa. Jawaban dia adalah: “ saya melihat sendiri di bilik ini juga Utsman bersama Nabi ketika Jibril membawa wahyu. Nabi memegang pundak Ibnu Affan dan meminta dia untuk menuliskan wahyu tersebut. Tentu saja Allah tidak akan meminta Nabi-Nya memberikan kehormatan ini kepada orang yang tidak mulia.

223 ¹²Philip K. Hitti. *History of the Arabs* (Cet. 1; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm.

¹³Susanti Listiawati, *Sejarah Peradaban Islam*,(Pekanbaru: Suska Press, 2013), hlm. 30.

Karena itu siapa saja yang mengutuk Utsman, layak untuk mendapatkan kutukan Allah. Namun, baik kebajikan-kebajikannya yang mulia maupun penghormatan yang diberikan Nabi kepadanya tidak dapat menyelamatkan dia dari target konspirasi kelompok-kelompok kepentingan; akhirnya mereka bangkit memberontak dan membunuh dia. Beberapa kejadian yang berhubungan dengan konspirasi ini dan pembunuhan Kalifah bisa di jelaskan dengan ringkas.

Sumber utama pemberontakan Kekhalifahan Utsman adalah Kufah. Banyak penduduk setempat menyuarakan ketidaksenangan mereka dengan pejabat kota dan pejabat. Mereka mengklaim bahwa Walid bin Uqbah meminum khamar karena Sa'ad bin Abi Waqqas membuatnya kesal. Karena orang Kufah seperti itu, mereka berhenti melihat prajurit atau orang yang dihormati. kacau dan telah merugikan orang-orang penting dan terhormat. Mayoritas penduduk kota adalah pendatang baru, yang kemudian diikuti oleh orang Arab dari pedalaman.¹⁴

Tidak ada yang menentang kekhalfahan Utsman, dan persatuan Muslim bertahan. Namun ketika kekuasaan Khalifah berakhir, ada banyak fitnah di banyak tempat, dan ketika fanatisme kesukuan berkembang, beberapa orang memberontak dan memasuki Madinah untuk menentang beberapa kebijakannya. Khalifah memperlakukan mereka dengan baik, yang memberi mereka kepercayaan diri yang lebih besar dan menyebabkan mereka membalas dengan kekerasan yang ekstrem. Sebagai akibat dari perilaku ini, dia terpaksa membunuh Utsman bin Affan sebelum dia dapat menunjuk penggantinya. Pada titik ini, perdebatan tentang masalah kekhalfahan meletus, mengakibatkan ketidaksepakatan dan perpecahan yang signifikan.¹⁵

Akibat langsung dari pembunuhan Khalifah ialah bahwa pasukan yang selama ini sangat vital bagi gerakan baru itu kini tercerai-berai. Energy umat Islam yang sampai saat itu di gunakan untuk ekspansi dan konsolidasi millah Islam kini terkuras untuk pertikaian antar saudara dan perpecahan ke dalam faksi-faksi dan kelompok yang saling bermusuhan, penuh kecemburuan dan kebencian.

¹⁴Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*, (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2012), hlm. 130

¹⁵Dhiahuddin, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 135-136

Penaklukan-penaklukan dan ekspansi Islam yang telah di mulai pada masa dua khalifah pertama dan berlanjut pada rezimnya mengalami kemunduran besar. Penerusnya menghadapi banyak kesulitan di dalam negeri.

Karena itu pembunuhan Utsman bin Affan bisa di sebut sebagai tragedi pertama dan salah satu yang terbesar di sejarah awal Islam. Tidak lama setelah itu umat Islam memulai lagi ekspansi dan membangun dua kekaisaran besar seperti dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah yang berlangsung selama lebih dari lima ratus tahun dan memberikan kontribusi sangat besar bagi peradaban manusia di hampir semua bidang, terutama di bidang kemajuan intelektual dan pengembangan ilmu pengetahuan. Tetapi tidak dapat di bantah bahwa kesatuan tindakan dan pikiran yang merupakan karakteristik paling menonjol dari masyarakat Islam dari zaman Nabi sampai dua penerusnya telah rusak. Benar bahwa para pemimpin agama dan belakangan para syaikh sufi berusaha maksimal untuk menghidupkan kembali kestauan pemikiran dan praktik keagamaan, yang berpusat pada supremasi syariah, tetapi proses disintegrasikan politik dan lahirnya negara-negara Baru yang berdaulat di berbagai daerah terus berlanjut untuk waktu yang lama. Institusi khilafah hidup sampai 1924 tetapi setelah kehancuran Baghdad pada 1258 institusi tidak lebih hanya simbolik, dan negara-negara yang terus tumbuh di berbagai wilayah dunia Islam merupakan negara merdeka.

Sebuah gambaran tentang perubahan watak orang-orang Islam ini dapat di ambil dari perbandingan antara para Mujahid yang ikut dalam perang Qadissiyah dan sifat rakus para pemberontak melawan Utsman. Para mujahid perang Qadissiyah menyerahkan semua yang di sita oleh musuh yang di kalahkan atau tubuh tentara yang di bunuh oleh mereka, sementara para pembunuh Utsman rakus dan kejam sampai-sampai mereka merampas wanita-wanita keluarga khalifah mereka juga merampas baitul mal.

3. Pemrontakan terhadap Khalifah Utsman bin Affan

Sudah tidak lumrah diketahui bahwa Yahudi adalah penyebar propaganda, pembuat keributan dan pelaku makar. Dia mendekati dan berteman baik dengan musuhnya, mereka akan bersikap seperti teman yang baik dalam bergaul. Namun di balik itu, mereka mengatur siasat secara diam-diam. Seperti yang pernah terjadi pada golongan Yahudi yang gagal membendung dakwah Nabi Isa a.s. pemimpinnya atau di sebut dengan Paulus, menyamar sebagai pemeluk agama Nasrani, lalu dari dalam dia mulai menceraabut akar-akar Nasrani dan menghapuskan ajaran Nabi Isa a.s.

Ibnu Saba melakukan hal yang sama. Dia menyebarkan informasi palsu tentang Ali bin Abi Thalib, mengklaim bahwa dia adalah khalifah dan pewaris sah Nabi Muhammad. Atau Nabi telah mewasiatkan kepadanya agar menjadi khalifahnyanya. Ibnu Saba` sendiri dulu meyakini akidah seperti ini pada Nabi Harun a.s. pada saat dia masih menjadi Yahudi. Lalu dia mangajak orang-orang untuk tidak segan mengkritik para khalifah. Mengajak orang untuk mewujudkannya.¹⁶

Dia sendiri mulai menyebarkan kaki tangannya, mengirim surat ke berbagai kota. Dan memanipulasi opini public secara diam-diam. Mereka berpura-pura menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan mengirim surat yang berisi catatan yang mengajak untuk mengkritik pemerintah dan kekurangan para pemimpin. Mereka berhasil menguasai Madinah dan memperluas pergerakan dan propagandanya. Ibnu Saba` mengerahkan segala tenaga untuk untuk membangun jaringan konspirasi dan makar dalam kontteks yang lebih luas, dengan kedok melakukan reformasi poitik. Dia berkeliling ke Kufah, basrah, dan Mesir karena negeri-negeri ini memiliki dukungan persenjataan dan pasukan, pada saat jaman Umar pun memerintahkan untuk membangun kota-kota tersebut sebagai benteng dan barak militer kaum muslimin dalam menyebarkan agama Islam. Wajar di kalangna militer Islam tedapat orang-orang yang menyukai revolusi dan kudeta. Akhirnya Ibnu Saba` menetapkan Mesir sebagai pusat bagi

¹⁶ Sulaiman an-Nadwi, *Sirah Aisyah Ummil Mukminin r.a.*,(Jakarta: Qisthi press, 2007), hlm.

gerakan pemberontakan. Dia mulai mengumpulkan orang yang mulai terpecah belah itu ke dalam satu kelompok. Kelompok itu belakangan di sebut kelompok Sabi`ah.¹⁷

Ketika para sahabat juga mulai mengkritik kebijakan Khalifah, Ali bin Abi Thalib menemui dia dan memberitahukan dia bagaimana perkembangan itu. Tidak lama setelah Ali pergi, Utsman berkutbah di depan rakyat di masjid Nabi dan mengatakan kepada mereka bahawa dia sengaja mengambil kebijakan lunak. Dia menyeru untuk tidak mengkritik wali-wali mereka, atau menimbulkan perepecahan di antara mereka. Dia dengan tegas mengatakan kepada mereka bahwa dia punya pendukung yang besar yang dapat dengan mudah menindas mereka dengan kekerasan, tetapi dia lebih suka menghimbau dan meminta mereka untuk merubah sikap. Setelah dia menutup khutbah nya itu. Marwan bin Hakam, berdiri dan memperburuk situasi dengan mengancam orang dan mengatakan kepada mereka bahwa jika mereka menghendaki, masalah akan di putuskan dengan pedang. Mungkin lebih baik jika Kalifah memecat dia dari jabatannya dan tidak sekedar mnyuruh dia diam. Kenyataannya, dia memancing kemarahan orang semedikian rupa situasi tidak bisa di pulihkan lagi. Baik Marwan maupun ayahnya Hakam pun punya reputasi yang tidak baikang di sebut terakhir itu pernah di usir Nabi ke Thaif dan tidak dibolehkan untuk masuk Madinah sampai Utsman memanggil kembali dia dan anaknya.

Memang Utsman memarahi Marwan dan meminta dia untuk diam, tetapi sikapnya sudah terlanjur berdampak buruk. Kini Utsman mengirim beberapa tokoh ke Madinah untuk mengunjungi berbagai provinsi dan membuat laporan tentang kondisi di sana. Informasi yang di bawa mereka sangat mengkahawatirkan. Dia mengirimkan surat-surat ke beberapa tokoh di berbagai tempat yang mengatakan kepada mereka bahwa jika mereka mempunyai keluhan, mereka dapat dating ke ibu kota dan meminta solusi atas keluhan mereka. Dia juga memanggil wali-walinya ke Mekah pada musim Haji dan berkonsuktasi dengan mereka tentang langkah-langkah yang perlu di ambil untuk

¹⁷ Ibid, hlm.

mengendalikan situasi. Mereka menasihati dia untuk menganbil langkah-langkah untuk menumpas pemberontakan. Kalifah menutup pertemuan dengan mengatakan “dia khawatir pintu perpecahan dan pemberontakan akan segera terbuka; dia akan mengatasinya dengan cara yang lunak, tetapi dia tidak akan bersikap lunak untuk orang-orang yang berbuat dosa terhadap Allah.”

Mereka tidak lagi melihat orang-orang terkenal atau tentara sejak populasi Kufah berantakan yang juga mempengaruhi orang-orang yang dihormati dan terkemuka. Mayoritas penduduk kota adalah pendatang baru, kemudian diikuti oleh orang Arab dari pedalaman.¹⁸

Muawiyah, yang telah mencium bahaya itu, datang ke Madinah dan menasihati dia untuk meninggalkan kota dan pergi ke Suriah. Utsman menolak usul itu dengan alasan dia tidak akan meninggalkan kota. Sebagai gantinya Muawiyah minta izin untuk mengirim satu pasukan yang dari sana untuk menjaga dia. Utsman menolak usulan ini, dengan alasan dia tidak bisa bersikap keras terhadap umat Nabi. Gubernur Mesir ketika itu adalah bin Abi Sarah. Muhamad bin Abi Bakar dan Muhamad bin Abi Hudzaifah mulai melancarkan permusuhan terhadap bin Abi Sarah dan Utsman bin Affan. Partai politik baru didirikan di Mesir oleh kedua Muhamad ini.

B. Pembunuhan terhadap Khalifah Utsman bin Affan

Setelah pembrontak mematangkan rencana mereka mulai tiba di Ibu kota dari Mesir, Basrah dan Khufah. Pada hari Jumat mereka masuk ke dalam Masjid, mereka melempari orang-orang yang telah berkumpul untuk sholat jumat dengan batu, batu itu pun mengenai khalifah sendiri, dia jatu dari mimbar dan tak sadarkan diri. Para sahabat Khalifah seperti Saad bin Abi Waqash, Husain bin Ali, Zaid bin Tsbait dan Abu Hurairah ingin memerangi pemberontak atas nama Khalifah, tetapi dia meminta mereka untuk kembali ke tempatnya dan mereka menuruti perintahnya.

¹⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 12; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 130.

Utsman mengirimkan satu rombongan termasuk Ali bin Thalib untuk berdialog pada para pemimpin pemberontak. Dia berhasil membujuk mereka untuk kembali ke provinsi mereka. Utsman bin Affan berkhotbah di depan kaum muslimin, dan mengatakan kepada mereka mengenai langkah-langkah yang ingin di ambil guna memperbaiki keadaan.

Utsman berkata, “saya berdoa kepada Allah, untuk mengampuni dosa saya atas kesalahan saya yang telah saya lakukan. Saya bertobat kepadaNya dan meminta ampunan kepadaNya.”setelah itu dia berkata lagi, “ketika saya turun dari mimbar pemimpin Anda datang kepada saya dan menasihati saya. Saya bersumpah demi Allah jika kebenaran membuat saya menjadi seorang budak, saya dengan senang menerima kedudukan itu dan menjalani kehidupan yang keras sebagai budak. Sesungguhnya tidak jalan hidup yang tidak berasal dari Allah. Demi Allah saya akan menerima nasihat anda dan tidak menjadikan Marwan sebuah sahabat; tidak pula saya akan menyembunyikan sesuatu dari anda”.¹⁹

Perkataan khalifah menyentuh hati kaum muslimin dan air mata membasahi wajah mereka; dia juga menangis dan beristirahat ke rumahnya tempat dia menemukan Marwan dan beberapa tokoh terkemuka lainnya. Marwan meminta kepada Khalifah untuk mengambil kebijakan tegas terhadap pemberontak dan meminta ijin untuk berbicara dengan para pemimpin mereka. Dia membuat marah mereka dengan ancaman dengan menumpas mereka melalui kekerasan. Sebagian dari mereka menemui Ali yang terganggu mendengar tentang kekeliruan Marwan dan memutuskan tidak melangkah jauh dalam masalah.

Namun, setelah pemberontak kembali ke Madinah dan mereka memperlihatkan sebuah surat yang di duga ditulis oleh Khalifah berisi perintah kepada Gubernur Mesir untuk memukuli dan menghukum sebagian pemimpin mereka. Para pemimpin mereka pergi kepada Utsman bersama Ali dan memperlihatkan surat itu kepadanya. Utsman membantah mengetahui tentang surat itu. Ali membenarkan bahwa dia berkata benar. pemimpin pemberontakan

¹⁹Mumtaz Moin, *Biografi Aisyah, Sang Ummu Mu'minin*,(Yogyakarta; Mitra Buku, 2013), hlm. 83

mengatakan Bahwa dia (maksudnya Marwan) telah menulis surat itu dengan stempel Khalifah dan mengirimkannya kepada walinya, namun Utsman tetap tidak mengetahui hal itu. Jika dia mengatakan sebenarnya dia tidak layak untuk memerintah, dan jika dia berbohong dia telah memerintahkan agar mereka di hukum mati. Bagaimanapun mereka tidak akan membiarkan dia melanjutkan kekhalifahannya dan karena itu dia harus mundur.

Mereka mengancam tidak mau pulang tanpa mencopot dia dari kekhalifahan atau membunuh dia. Utsman mengatakan dia lebih memilih mati daripada meninggalkan kekhalifahan, dan ancaman mereka untuk memerangi pembelanya tidak perlu karena dia tidak akan minta seorang pun untuk membela dirinya. Jika dia mau menggunakan kekerasan terhadap mereka dia bisa memerintahkan tentara untuk membela dia dan kemudian pertempuran akan terjadi dalam skala besar. Dia juga berusaha meyakinkan mereka bahwa dia akan hati-hati dalam masa akan datang, tetapi mereka bersikeras menuntut dia mundur. Dia menolak tuntutan itu karena dia menganggap kekhalifahan adalah amanah dan tanggung jawab dari Allah.²⁰

Para pemberontak mengepung rumah Utsman bin Affan, tetapi Utsman melarang pasukannya untuk mengeluarkan senjata karena menurut dia itu akan menimbulkan perang saudara. Mereka mulai berperilaku kejam, dengan menggunakan cara-cara yang tidak manusiawi. Hingga mereka tega melarang orang yang mengantarkan air untuk Utsman. Tanpa sepengetahuan pasukan pemberontak Utsman mengirim pesan kepada istri-istri Nabi dan kepada Ali, Talhah dan Zubair untuk mengirim air kepadanya. Ali menemui para pemimpin pemberontak dan mengatakan bahwa perilaku mereka itu lebih buruk daripada perilaku orang-orang kafir, tetapi mereka tidak peduli. Utsman berusaha mengimbau mereka secara pribadi. Dia naik ke atas rumahnya lalu dia berkhotbah mengingatkan mereka tentang jasa-jasanya, tetapi mereka tidak mendengarkan arhannya.

²⁰*Ibid*, hlm. 84

Bahkan dalam kondisi terkepung oleh pemberontak, Utsman memerintahkan Ibnu Abbas bertindak sebagai Amirul Hajj dan memimpin jamaah haji ke Mekkah. Dia mengatakan bahwa dia lebih suka tinggal di Madinah dan menjaga dia, tapi khalifah bersikeras agar dia berangkat ke Mekah. Aisyah yang memutuskan untuk pergi Haji untuk meminta kepada

Muhammad bin Abu Bakar, salah seorang pemimpin pemberontak untuk mendampinginya, tetapi dia tidak mau mendampingi Aisyah. Dari situasi yang terjadi, khalifah dan para pendukungnya menyadari bahwa para pemberontak punya niat jahat. Para pendukung Utsman memberikan saran agar memberi perlawanan terhadap pemberontak, tetapi Utsman berkata bahwa dia tidak akan membiarkan para pendukungnya terlibat dalam perang saudara dan menyebabkan pertumpahan darah.

Namun, tidak butuh waktu lama bagi para pemberontak yang mengepung rumah Usman untuk mulai melancarkan ancaman dan mencari cara untuk membunuhnya. Utsman membentak mereka saat berkunjung dari rumahnya. “Tolong jangan bunuh aku, saudara-saudara. Saya seorang saudara Muslim dan orang yang bertanggung jawab. Saya tidak peduli apakah saya benar atau salah; yang saya inginkan hanyalah harmoni. Jika Anda membunuh saya, Anda tidak akan memiliki seseorang untuk disembah, berperang, atau membagi harta rampasan perang selama sisa waktu.” Usman kemudian memohon sekali lagi kepada para pemberontak untuk berhenti dan merenung.²¹

Akibatnya, terjadi perbedaan pendapat yang sangat besar. Mereka menembus dan mengepung rumah Usman. Akibatnya, umat Islam terpecah belah. Para pemberontak mulai bertindak dengan cara yang semakin radikal; mereka memberanikan diri membakar gerbang rumah dan naik ke atap melalui rumah tetangga. Beranda dan pembakaran mereka diserang oleh para sahabat Utsman yang juga mencegah mereka memasuki rumah. Kedua belah pihak kemudian terlibat dalam pertempuran sengit. Banyak sahabat Utsman mengalami luka yang

²¹Muhammad Husain Haekal, *Usman Bin Affan; Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*, (Bogor: Pustaka AntarNusa, 2010), hlm

fatal. Tak puas, para pemberontak menuntut rumah Utsman melalui kediaman Amr Bin Hazm al-Ansari mereka mengamati Utsman membaca surah al-Baqarah sambil memegang mushaf. Muhammad Bin Abu Bakar melangkah maju dan memegang janggut Utsman sambil menyapanya: “Wahai Na'sal, Allah telah mempermalukanmu.”²²

Ibn Asakir mengutip Abu Thaur al-Fahmi dalam catatannya, yang mengatakan, "Saya pernah mengunjungi Utsman ketika dia dikepung dan dia berkata," “Saya telah bersembunyi dengan Tuhanku selama sepuluh hari. Saya adalah Muslim pertama, orang keempat. Selain itu, saya telah menyediakan perlengkapan bagi pasukan yang mengalami kesulitan (Jaisyul 'usrah). Rasulullah pernah menikahkan salah satu putrinya, dan setelah dia meninggal, saya menikahkannya lagi dengan putrinya yang lain. Sejak saya memeluk Islam, tiadalah hari Jumat tanpa saya memiliki sesuatu untuk membebaskan budak pada hari itu. Bahkan di jaman jahiliyah, apalagi di jaman islam, saya tidak pernah selingkuh. Bahkan di zaman Jahiliyah, apalagi di zaman Islam, saya tidak pernah mencuri. Ketika Nabi masih hidup, saya juga mengumpulkan Al-Qur'an.”²³

Pada saat itu, keadaan memaksa Utsman untuk mengambil otoritas lebih dari yang dia maksudkan semula. Usahnya yang bermaksud baik dan sering dibenarkan untuk membangun kembali ketertiban di wilayah kekuasaannya telah mendapat tentangan dari sejumlah sumber. Menjelang akhir pemerintahannya, oposisi ini telah tumbuh begitu kuat bahkan para debiturnya terpaksa melanggar peraturannya.

Akhirnya, delegasi yang terdiri dari beberapa ratus perwakilan suku dari Mesir dan Irak tiba dari Madinah untuk menuntut diakhirinya masalah yang mengganggu mereka. Orang-orang Madinah meninggalkan Utsman dan menyetujui dengan cara yang tidak dipertahankan sambil berdiri di depan para pencela terberatnya yang berkerumun di rumahnya sendiri. Dia membiarkan situasi menjadi tidak terkendali karena dia tidak dapat memahami masalah terus-

²²*Ibid.*, h. 142.

²³Muhammad Said Ramadhani al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Rabbani Press, 2007), hlm. 554

menerus yang dialami pihak lawan. Orang tua malang yang telah ditinggalkan oleh para pengikutnya dari Madinah, dibunuh oleh orang Mesir setelah hampir 50 hari berdebat dan bertengkar dengan marah dan sia-sia.²⁴

Para pemberontak ketakutan dan khawatir ketika tersiar kabar bahwa bala bantuan akan segera tiba di Madinah. Kemudian mereka melompati pagar rumah Usman dan masuk ke dalam. Mereka mencuri permata dari Baitul Mal dan menggunakan pedang untuk membunuh Utsman, memenuhi tujuan yang telah ditentukan Tuhan. Pada tahun 35 H/656 M, bulan Dzulhijjah, peristiwa ini terjadi. Akibatnya, pemerintahannya berlangsung selama 12 tahun. Dengan demikian dia adalah penguasa pertama yang dibunuh oleh seorang Muslim (17 Juni 656). Perebutan kekuasaan Ali dengan Thalhah dan Zubair, dua saingan terdekatnya, dan kemudian dengan penantang baru, Mu'awiyah, persona yang didukung oleh keluarga Bani Umayyah, mengakibatkan limpahan selama bab patriarkal Islam, ketika karisma Nabi dan para kesucian Madinah masih menjadi kekuatan motivasi yang aktif dalam kehidupan para penerus Muhammad.²⁵

Perlu diingat bahwa hanya sejumlah kecil orang, termasuk mereka yang diketahui sebagai al-Ghafiqi dan setelah itu pergi, benar-benar membunuh Utsman. Sedangkan yang lainnya tidak ada yang tahu. Karena itu, mereka menyalahkan para pemberontak atas kematian, yang menyebabkan zona perang berkembang dan berdampak berbahaya. Satu peristiwa yang kemudian berujung pada kehancuran dunia Islam.

C. Terjadinya Perang Jamal

Setelah terjadinya pembunuhan terhadap Khalifah Utsman bin Affan kekacauan mulai berlangsung di kota selama lima hari. Kota di di cekam horror, dan kini mereka telah menyadari akibat dari pemberontakan itu. Mereka yang sebagian ikut dalam pemberontakan kini mulai mundur, setelah apa yang telah terjadi.

²⁴ M. A. Shaban, *Sejarah Islam* (Jakarta: citra niaga Rajawali Pers, 1993), hlm. 101

²⁵ Philip K. Hitti. *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 221

Para kerabat dekat Utsman bin Affan lari ke Mekah mereka bersumpah akan membalas kan dendam. Seorang warga Madinah yang membungkus jari Naila istri khalifah Utsman dengan baju Utsman yang berlumuran darah merupakan simbol pembalasan dan membawannya ke Damaskus dan meletakkannya di hadapan Muawiyah.²⁶

Kini masalah pemilihan seorang pengganti masalah utama para pemimpin pemberontak. Dari kelompok mereka, mereka yang berasal dari Mesir mendekati Ali dan menaruh tanggung jawab kekhalifahan padanya, tetapi Ali tidak menerima itu. Warga Kufah dan mereka yang berasal dari Basrah menawarkan kekhalifahan terhadap Zubair dan Thalhah tetapi mereka berdua juga tidak menerimanya. Banyak para sahabat yang di tunjuk untuk menjadi khalifah termasuk juga Saad bin Abi Waqas dan Abdullah bin Umar tetapi mereka juga menolak tanggung jawab itu. Sebuah pertemuan antara tokoh-tokoh di Madinah di adakan para pemberontak meminta mereka untuk cepat memilih seorang khalifah dalam waktu dua puluh empat jam. Jika tidak, mereka akan membunuh Ali, Thalhah, Zubair dan banyak orang-orang lainnya.

Mereka sekali lagi menyuruh Ali untuk mengambil jabatan itu. Lalu Ali pun masih menolak dan mengembalikan keputusan kekhalifahan terhadap masa, siapapun khalifahnya dia akan mengikutinya, hari berikutnya para pemberontak mengirim Hakim bin Jabalah kepada Thalhah untuk membujuk untuk membaiat Ali menjadi Khalifah.

Akhirnya orang-orang itu memilih Ali dan memaksanya. Al-Asytar menarik tangan Ali dan melakukan baiat dan diikuti oleh masa. Setelah lewat tiga hari, seluruh penduduk Madinah juga membaiat Ali kecuali beberapa orang.²⁷

Memang kondisi kaum muslimin kala itu penuh dengan gejolak dan ketegangan pada masa itu, orang-orang di hantui dengan kecemasan, para sahabat pun menyaksikan kejadian yang sangat tragis dengan hati pilu.

²⁶William Muir, *Annals of the Early Caliphate*(London, 1883)

²⁷Sulaiman an-Nadwi, *Sirah Aisyah Ummil Mukminin r.a.*(Jakarta: Qisthi press, 2007), hlm. 119

Ali berkhotbah di depan kaum muslimin dan mengatakan kepada mereka bahwa dia enggan menerima jabatan Khalifah dan bahwa dia hanyalah wali mereka yang memegang kunci baitul mal mereka yang tidak sepeserpun dia ambil. “ tunaikanlah kewajiban anda terhadap Allah maka kalian akan masuk surga. Perintah-perintah Allah bukan lah rahasia. Di antara semua perbuatan haram, membunuh seorang Muslim adalah dosa terbesar. Seorang Muslim sejati adalah orang yang tangan dan lidahnya membuat seorang muslim lain selamat”. Dia mengatakan juga mengatkan dan menegaskan bahwa dia ingin kaum Muslimin mematuhi perintah Allah dan hanya melakukan apa yang di anggap baik, menghindari kejahatan, dan mereka tidak boleh melanggar Allah.

Problem Ali menjadi khalifah untuk pertama kali adalah mencari siapa pembunuh Utsman dan menghukumnya, tetapi bagi Ali tidak mudah untuk melakukan hal itu, dia memberi ketegasan terhadap Thalhah, Zubair, dan pada sahabat lain. Para pembunuh Khalifah ini jelas terlalu kuat untuk bias di tangkap dengan mudahnya. Ali pun berkata: “jika para pemimpin rakyatku patuh, aku akan memerintahkan mereka untuk membantai musuh.”Thalhah dan Zubair lalu meminta izin untuk masing-masing pergi ke Basrah dan Kufah. Ali setuju, dan mereka pun berangkat, setelah meyakinkan dia secara pribadi bahwa dia tidak perlu menghawatirkan oposisi dari mereka.

Muawiyah yang sudah kuat poisinya di Suriah dan sudah memulai kampanye propaganda mendukung tuntutan hukuman bagi pembunuh Utsman. Ali bin Abi Thalib mengirimkan para amil baru ke berbagai wilayah. Ketika Sahl bin Hanif yang telah dia kirimkan sebagai wali untuk mengurus Suriah mencapai Tabuk, dia bertemu beberapa orang yang mrnyuruhnya untuk pulang dari sana jika dia tidak di perintah oleh Utsman.²⁸

Dia menceritakan kepada mreka tentang tragedi pembunuhan Utsman dan kembali ke Madinah. Setelah itu Ali mengirimkan surat kepada Muawiyah yang meminta dia untuk baerbaiat kepadanya. Muawiyah menjawab dengan

²⁸Mumtaz Moin, Biografi Aisyah, Sang Ummu Mu'minin,(Yogyakarta; Mitra Buku, 2013), hlm. 92

mengirimkan kertas kosong di dalam sebuah amplop kosong. Kekhawatiran Ali menjadi nyata setelah datang utusan dari Muawiyah, yang mengatakan padanya terus terang bahwa warga Suriah bertekad membalas dendam atas pembunuhan Utsman.

Dia mengatakan lagi bahwa dia telah melihat dengan mata kepala sendiri sekitar 6000 orang menangis melihat baju Utsman berlumuran darah yang di letakan oleh Muawiyah di atas mimbar Masjid Damaskus. Ketika di Tanya apa yang di kehendaki oleh penduduk Suriah, utusan itu menjawab bahwa mereka ingin membunuh Khalifah baru itu.²⁹

Masyarakat umum dapat tergerak oleh tekanan psikologis ini, yang cukup untuk membuat mereka tersentak dari rasa puas diri dan stabilitas mereka. Semua orang keluar dari elemen gudang kemampuan mereka untuk kembali. Hari mereka meninggalkan Makkah menuju Basrah disebut sebagai "Yaumun Nahit" (Hari Ratapan).³⁰

Mereka telah mengembangkan strategi dan pembagian tugas yang jelas, termasuk menuntut darah Utsman, melakukan rekonsiliasi, dan mempublikasikan sanksi yang dikenakan pada pembunuh massal Utsman. Strategi ini hadir sejak awal perjalanan, berlanjut sepanjang perjalanan, dan terbukti setibanya di Basra. Mereka hanya meminta kepatuhan pada hukum Qisha, dan hanya itu. Mereka mengklaim bahwa jika pembunuhan Utsman tidak dimintai pertanggungjawaban, maka individu yang memiliki pandangan yang sama dapat membunuh pemimpin mana pun. Tujuannya adalah untuk meminimalkan korban sekaligus mengurangi area di mana para pembunuh Utsman dapat berlindung di belakang pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib.³¹

²⁹*Ibid*, hlm. 93

³⁰Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai kepada Hasan dan Husein*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa,2013), hlm. 228

³¹Abdussyafi'i Muhammad Abdul Lathief, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*. Terj. Abu Ziad Dhiaul-Haq dan Abdul Syukur Abdul Razak, (Jakarta : Pustaka Azam, 2011), hlm. 98

Aisyah mendukung untuk tuntutan atas pembunuhan dan pemberontakan terhadap Utsman. Ummul Mukminin Aisyah Siddiqah, mengetahui pembunuhan Utsman ketika dia berada di Sarif, tidak jauh dari Mekah, saat dalam perjalanan pulang ke Madinah, dia bertemu dengan orang yang berasal dari sana dan memberitahukan tentang pembunuhan Utsman dan pembaiatan Ali. Lalu Aisyah berkata “seharusnya ini tidak terjadi”. Kemudian meminta kepada pelayannya untuk membawanya kembali ke Mekah. Di sini dia menyatakan niatnya untuk menuntut hukuman terhadap khalifah Utsman bin Affan.

Aisyah menirinkan utusannya ke Kufah, demikian juga Ali. Yang di utus Ali ke Kufah adalah Ammar dan Hasan. Ammar kemudian berkutbah di Masjid Kufah, menerangkan tentang kemuliaan sifat-sifat Ummul Mu'minin. Ammar berkata, “ini adalah perkataan putra paman Rasulullah, di tujukan kepada istri Rasulullah, Thalhah, dan Zubair. Aku bersaksi bahwa Aisyah adalah istri Rasulullah di dunia dan di akhirat. Sekarang pertimbanglah baik-baik dan lihatlah yang haq. Berperanglah bersama Ali.”

Setelah itu Hasan pun bangkit dan berkata, “saudara-saudara, penuhilah seruan pemimpin kalian dan berangkatlah menuju saudara-saudara kalian. Penuhilah seruan kami atas apa yang menimpa diri kami dan diri kalian.”³²

Orang-orang pun memenuhi seruannya dan rela mengikutinya. Khutbah ini sangat berpengaruh dan meresap dalam diri mereka, sehingga pada akhirnya terhimpunlah Sembilan ribu pasukan. Sebagian berangkat menuju jalur darat, dan sebagian lagi menempuh jalur laut.

Namun orang-orang itu masih ragu kepada siapa mereka harus memihak dan siapa yang harus mereka dukung. Karena mereka melihat Ummul Mukminin, istri Rasulullah yang tercinta, di satu sisi, dan putra paman Rasulullah di sisi lain. Sesaat Aisyah sampai di Basrah, dia mengutus beberapa orang untuk memberitahukan kepada orang-orang ramai. Dia juga mengirimkan surat kepada tokoh-tokoh Arab di negeri itu. Dan dia juga melakukan kunjungan ke beberapa

³²Sulaiman an-Nadwi, *Sirah Aisyah Ummil Mukminin r.a.*,(Jakarta: Qisthi press, 2007), hlm. 127

pemimpin dan tokoh Arab di negri itu. Dan dia sendiri melakukan kunjungan ke beberapa pemimpin. Seorang Pemimpin dari suatu kaum menolak ajakannya, lalu Aisyah mendatanginya untuk memberi keyakinan kepada pemimpin itu. Akhirnya pemimpin itu berkata, “aku merasa malu jika menolak bundaku dan tidak menaati perintahnya.”

Saat itu, Ali bin Abi Thalib telah memilih Utsman bin Hanif sebagai gubernur Basra. Perintah itu kemudian diberikan oleh Utsman bin Hanif yang telah memanggil Imran bin Hushain dan Abu al-Aswad, ”berangkatlah menemui perempuan itu. Carilah informasi tentangnya dan orang-orang yang menyertainya.”

Keduanya langsung pergi ke tempat Aisyah beserta pengikutnya. Mereka meminta izin untuk menemui Aisyah, dan ia pun mengizinkan mereka masuk. Setelah mengucapkan salam, keduanya berkata, “pemimpin kami mengutus kami untuk menanyakan kondisi perjalanan anda semua. Sudikah anda memberitau kami?” Aisyah menjawab, “demi Allah, orang sepertiku tidak jalan membawa masalah yang tersembunyi, dan tidak menutupi berita dari anak-anaknya. Sekelompok pengacau dari negri-negri dan beberapa pemuka kabilah telah menyerang Rasulullah. Mereka melakukan beberapa hal, dan para pembuat keonaran bergabung bersama mereka. Mereka mengundang laknat Allah dan Rasul-Nya karena telah membunuh Imam kaum muslimin tanpa alasan yang jelas. Mereka merusak kehormatan dengan menumpahkan darah najis, mencuri barang-barang yang diharamkan bagi mereka, melegalkan segala sesuatu di bulan Haram dan di tanah Haram. Mereka dikelilingi oleh penduduk yang membenci lingkungan mereka. Mereka sangat berbahaya, tidak berguna, tidak religius, dan tidak mampu mencegah bahaya atau memberikan perlindungan. Akibatnya, saya pergi keluar bersama orang-orang Muslim dan memberi tahu mereka tentang apa yang telah terjadi. Mereka tidak perlu melakukan islah untuk ini.”³³

“Apa yang membawamu ke sini?” Abu al-Aswad dan Imran menanyai Thalhah dari lokasi Aisha. “Untuk membalas dendam pada Utsman bin Affan,” balas Talha. Apakah Anda belum bersumpah setia kepada Ali, mereka bertanya

³³*Ibid*, hlm. 128

bersama satu lagi. Ya, saya merasakan beban di leher saya, jawabnya. Jika Ali tidak menghentikan kami untuk mencari pembunuhan Utsman, saya tidak akan meninggalkan Ali.

Mereka kemudian mengajukan pertanyaan serupa kepada Zubair secara bergantian. Tanggapan Thalhah sebelumnya sama dengan tanggapan Zubair.

Selang beberapa waktu, keduanya kembali menemui Aisyah Ummul Mukminin untuk pulang. "Jangan biarkan nafsu membawamu ke kutukan," Aisyah memperingatkan mereka. Imran tergerak oleh komentar Aisyah, dan akibatnya, dia tidak ikut berkelahi. "Demi Allah, kalian akan mengalami perang yang panjang, dan setelah itu, apa yang tersisa dari kalian tidak akan ada artinya lagi," katanya kepada Ustman bin Hanif.

Ternyata pada akhirnya Utsman ibn Hanif terperdaya oleh penipu ulung yang berasal dari Kufah, seorang penipu itu berkata, "Saudara-saudara, aku adalah Qais bin al-Aqidiyah al-Humasi. Jika seseorang mendatangi Anda dalam ketakutan, itu menandakan bahwa mereka berasal dari lingkungan yang tidak aman. Tapi kami bukanlah pembunuh Utsman jika mereka datang untuk membalas dendam.. Maka taatilah aku atas mereka. Usirlah mereka kembali ke tempat asal mereka." Hasutan dari penipu ini tepat mengenai sasarannya. Ora ng-orang banyak yang terpengaruh oleh ucapannya.

Aisyah berkhotbah di Basrah. Dia mengatakan, "Orang-orang telah menuduh Utsman bin Affan tentang sesuatu yang tidak di lakukannya sama sekali, dan pula mencela para pegawainya. Mereka datang kepada kami di Madinah dan meminta pertimbangan kami atas apa yang mereka ketahui. Mereka telah menerima yang baik dari saran kami untuk melakukan perdamaian di antara kalangan mereka. Kita lihat Utsman adalah orang yang baik bertakwa lagi jujur. Sebaliknya, kita temukan orang-orang yang menuduh dan mencela Ustman ini adlah pendusta dan pelaku Maksiat. Mereka bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan penampilan mereka. Ketika mereka percaya mereka bisa mengalahkannya, mereka mengepung rumahnya, membunuhnya serta merampas hartanya di tanah yang haram tanpa keraguan dan tanpa alasan."

Akhirnya para pengikut Utsman bin Hanif bercerai berai dan terpecah menjadi dua kubu. Aisyah dikonfirmasi oleh satu kelompok, dan Utsman bin Hanif dikonfirmasi oleh kelompok lain. Ketika Aisyah melihat hal itu, dia berpaling bersama kubu kanan untuk memisahkan dari kubu Utsman bin Hafni, sesampainya mereka di Marbad. Para pengikut Utsman bin Hafni tetap seperti semula, saling dorong dan berdesakan.

Sampai akhirnya peperangan antara dua kubu tak terhindarkan lagi. Korban yang tewas dalam pertempuran itu semakin banyak, sementara yang luka dari kedua belah pihak terus berjatuha. Aisyah menyuruh mereka untuk mundur, namun mereka menolak hingga akhirnya mereka terdesak.³⁴

Akhirnya mereka pun melakukan jalan perdamaian, dan mereka menerima usulan itu. Masing-masing berjanji untuk berkirin surat. Serta memastikan bahwa Talhah dan Zubair membaiat Ali dalam keadaan terpaksa atau tidak. Ali pun mendengar kabar itu. Dia langsung mengirim surat kepada Utsman bin Hanif yang isi di dalam suratnya Ali berkata, “Demi Allah, Thalhhah dan Zubair tidak merasa terpaksa dalam melakukan baiat, dan keduanya sangat membenci perpecahan. Keduanya hanya di paksa untuk masuk ke dalam satu golongan.”

Ali berangkat dari Madinah bersama pasukan yang berjumlah tujuh ratus orang sesampainya di Kufah, Orang-orang Basrah tidak sabar menunggu mereka tiba, jadi dia membawa pulang 7.000 orang bersamanya. Ketika mereka sampai di Basrah, pasukan Ali telah berkembang menjadi 20.000 tentara, sedangkan kubu Aisha memiliki 30.000.

Akhirnya kedua kubu bertemu di medan perang. Tragedi ini menjadi tragedi terbesar sepanjang sejarah Islam dan kaum muslimin. Hari yang naas itu merupakan hari yang belum pernah di rasakan oleh kaum muslimin sepanjang hidup mereka. Hati setiap muslim menangis dengan air mata darah tatkala menyaksikan tragedy yang sangat memilukan ini. Yang dimana dahulu pedang ini di pakai untuk menebas kepala musuh Islam sekarang di gunakan untuk menebas tubuh teman dan saudara sesama muslim.

³⁴*Ibid*, hlm. 130

Pada tahun 36 H/656 M Al-Qa'qa bin Amr kemudian diutus oleh Ali untuk mengunjungi Thalhah dan Zubair. “Katakan padaku kedamaian seperti apa yang kau inginkan”, perintah Al-Qa'qa. Kemudian mereka berdua menjawab, “Kami ingin menghukum para pembunuh Utsman. Kami telah meninggalkan Alquran jika mereka mengizinkannya. Dan jika mereka dihukum, itu membuktikan bahwa Alquran telah dihidupkan kembali.

Al-Qa'qa pada akhirnya kembali kepada Ali dan menceritakan kejadiannya, Ali pun sangat kagum dengan usahanya. Akhirnya mereka semua pun ingin berdamai. Namun beberapa pemberontak yang akhirnya terlibat dalam pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan serta kaum Sabais berhasil menyusup ke dalam pasukan Ali. Mereka tetap di belakang tetapi telah mengatur siasat. Apabila ada waktu yang sempat, mereka akan maju dan menyerang musuh.³⁵

Mereka menyusup dalam keadaan kegelapan malam, mereka masuk ke dalam kedua kubu. Tak seorang pun mengetahuinya, masing-masing kubu kubu berpikir bahwa pwndukung pihak lain telah melanggar perjanjian dan bertindak sebagai penghianat, mereka mengangkat senjata dan segera pecah pertempuran besar. Kaum Sabais menempatkan orang cerdas kepada Ali dan mengatakan bahwa musuh telah melakukan serangan mendadak dalam kegelapan dan kita harus memberikan perlawanan untuk mempertahankan diri.

Ali meminta kepada Zubair dan Thalhah untuk mengadakan pertemuan untuk membicarakan sesuatu. Akhirnya mereka berkumpul dan pada kesempatan itu Ali mengatkan apakah dia ingat Nabi pernah berkata padanya bahwa dia suatu hari nanti akan berperang dengan Ali karena sesuatu tidak benar. Akhirnya zubair mundur dan mengatakan, “Ya Allah, benar. Jika aku ingat perkataan beliau, tentu aku takan ikut perjalanan, aku tidak akan memerangimu.”

Dan seketika mundur dari pertempuran, Amr bin Jarmuz salah seorang Sabai, mengikuti Zubair dari belakang dan saat ada kesempatan dia membunuh

³⁵Mumtaz Moin, *Biografi Aisyah, Sang Ummu Mu'minin*,(Yogyakarta; Mitra Buku, 2013), hlm. 96

Zubair ketika Zubair sedang melaksanakan shalat, dia menusuknya dari belakang. Setelah itu dia membawa kepala dan pedang Zubair kepada Ali. Ali bukannya senang tetapi dia memarahi Amr bin Jarmuz, karena pedang Zubair lah yang sudah berkali-kali menghilangkan ketakutan dan kecemasan dari wajah Nabi.³⁶

Thalhah juga ingin pergi mundur, tetapi dia terlihat oleh Marwan bin Hakam, lalu Marwan memanah Thalhah di bagian lutut nya sehingga dia banyak mengeluarkan darah. Akhirnya Thalhah pun tewas.³⁷ Ali sadar bahwa perang ini akan terus berlanjut sampai unta milik Aisyah dapat di lumpuhkan. Akhirnya Ali menyeru orang-orangnya untuk memotong kaki unta Aisyah. Tandu pada unta Aisyah yang penuh dengan panah disingkirkan oleh saudaranya Muhammad bin Abu Bakar ke sebuah tenda. Lalu Ali menjumpai Aisyah dan berkata padanya: “bagaimana kabar mu, wahai ibuku?” Aisyah menjawab: “Aku baik”. Ali berkata lagi, “semoga Allah mengampuni mu.” Aisyah menjawab, “semoga kau juga”.

Sementara itu, Ali mengatur perlengkapan Aisyah, menyediakan kendaraan dan perbekalan yang dia butuhkan sebelum mengantarkannya ke para penyintas pertempuran. Ali juga memilih 40 orang wanita dari Basrah untuk menyertai kepulangannya. Ali meminta kepada Muhamad bin Abu Bakar untuk mengatur kepulangan Aisyah ke Madinah dan membolehkan semua yang ingin mendampinginya untuk melakukan hal itu. Aisyah mengucapkan selamat tinggal kepada mereka semua seraya mengatakan: “Wahai anak-anakku kita tidak boleh marah satu sama lain, konflik antara aku dan Ali adalah konflik antara menantu dan ibu mertua. Tak di ragukan lagi Ali adalah orang yang mulia.” Ali pun menjawab: “apa yang dikatakan Ummul Mukminin adalah benar sekali. Demi Allah pertikaian kami adalah sesuatu yang wajar. Demi Allah dia adalah istri Nabi kita dunia dan akhirat.”³⁸

³⁶Ibid, hlm. 98

³⁷Sulaiman an-Nadwi, *Sirah Aisyah Ummil Mukminin r.a.*,(Jakarta: Qisthi press, 2007), hlm. 140

³⁸Mumtaz Moin, *Biografi Aisyah, Sang Ummu Mu'minin*,(Yogyakarta: Mitra Buku, 2013), hlm. 101